

Penggunaan Metode Discover Learning pada Pembelajaran Afiksasi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar

Rosary Iriany

*Universitas Pancasakti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tentang perencanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menggunakan metode *discovery learning*, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menggunakan metode *discovery learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus, dilakukn dengan dua kali tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Makassar yang berjumlah 61 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam 3 kelas. Dengan menggunakan *random sampling* terpilih kelas VII B sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes.

Pada proses pratindakan menunjukan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi masih dikategorikan sangat minim. Hal ini terlihat bahwa siswa yang dikategorikan mampu mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) sebanyak 2 siswa (10,0%), dan siswa yang dikategorikan tidak mampu atau tidak mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) atau memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 18 siswa (90,0%). Pada siklus I proses dan hasil belajar siswa dikategorikan belum tuntas yaitu belum mencapai 85% yang mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) 70. Hal ini terlihat bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa pada siklus I, siswa yang dikategorikan mampu mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) lebih besar dari 70 sebanyak 11 siswa (55,0%), dan siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) atau nilai ≤ 70 sebanyak 9 siswa (45,0%). Dalam siklus II menunjukan bahwa proses dan hasil belajar siswa dikategorikan sudah maksimal atau mengalami peningkatan yaitu dari 55,0% menjadi 90,0%. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar yang berjumlah 20 siswa rata-rata mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) lebih dari 70. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Metode Discovery Learning, Afiksasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa. Keempat keterampilan tersebut mencakup keterampilan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran bahasa di sekolah terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan akhir dari empat keterampilan tersebut dalam pembelajaran bahasa agar siswa mampu berkomunikasi. Mendengarkan dan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara bersifat produktif.

Pembelajaran berbahasa, siswa diharapkan terampil berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya

sastra. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang cukup kompleks. Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa perlu dimiliki oleh siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan keinginan, penyampain informasi tentang suatu peristiwa dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, (komunikasi tulis), ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis. Kegiatan menulis tidak dapat dilakukan begitu saja. Dibutuhkan perencanaan yang matang sebelum memulai untuk menulis agar tulisan dapat terstruktur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mengembangkan topik, penulis dapat mengemukakan gagasan, pendapat, gagasan, pendapat, perasaan, kemauan, keinginan, dan informasi dari hasil pengamatan atau pengetahuan dalam interaksi sosial.

Pembelajaran menulis lainnya adalah meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran menulis dilakukan guru melalui pola pembelajaran. Pola pembelajaran lebih diarahkan pada upaya untuk mengembangkan kompetensi dasar, misalnya siswa dilatih menata pola pikir sehingga menghasilkan paparan gagasan yang logis dan sistematis, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran di kelas perlu mengikuti paradigma pembelajaran yang berkembang dan efektif. Guru harus menginovasi model pembelajaran yang dapat memacu semangat menulis siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran

yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, dan komunikasi) dalam memecahkan masalah adalah Metode *Discovery learning*.

Metode *discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery learning* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik.

Metode *discovery learning* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan sebagainya. Penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan lebih memberikan manfaat karena mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan lingkungan sekitar yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari

perlakuan tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar bertujuan untuk menerapkan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa pada pembelajaran Afiksasi.

Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Menurut Arikunto (2009:169). Pendapat lain mengatakan bahwa variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati (Sugiyono,2013:112). Berdasarkan hubungannya, variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode *Discovery learning*. Selanjutnya, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran Afiksasi.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah sistem acak siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar, dari jumlah 61 siswa yang terbagi dalam tiga kelas. Diasumsikan bahwa populasi dalam penelitian ini sistem acak yaitu 20 siswa yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa kelas VII SMP Negeri 2 Makassar berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel berikut: Tabel Keadaan Populasi

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
	VII A	15	5	20
	VII B	14	6	20
	VII C	16	5	21
Jumlah				61

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Makassar Tahun Ajaran 2016/2017

Sampel

Sampel adalah wakil yang dipilih dari populasi dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* untuk dijadikan sampel. Dengan

demikian, sampel dalam penelitian ini yaitu, kelas VII B dengan jumlah 20 siswa.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat komponen yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam Wijaya Kusuma dan Dwitagama (2012) yaitu, (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap penelitian ini dilaksanakan dalam alur siklus atau proses pengkajian berdaur. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan, yaitu: Siklus I (pertama) dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan Siklus II (kedua) dilaksanakan selama dua kali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari kegiatan observasi, pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Disamping itu dipaparkan juga hasil evaluasi pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi serta sejumlah dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*.

Paparan hasil penelitian diawali dengan penggambaran hasil tes pratindakan, perencanaan tindakan, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi terhadap hasil tindakan. Tahapan kegiatan penelitian diawali dengan observasi terhadap subjek penelitian, dilanjutkan dengan wawancara terhadap guru dan siswa. Selanjutnya sosialisasi penggunaan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk memperkuat data tentang ketidakmampuan siswa menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, dilakukan tes pratindakan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setelah tes pratindakan dilaksanakan, kegiatan berikutnya adalah berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran menulis bahasa

Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk program rencana pembelajaran dan rencana kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Kegiatan peneliti, yaitu (1) menyiapkan silabus, (2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pembelajaran, (3) membantu guru melaksanakan pembelajaran di kelas, (4) berkolaborasi dengan guru di kelas melakukan tes siklus I, dan (5) menganalisis hasil tes siklus I.

Kegiatan guru, meliputi (1) bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran, (2) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pembelajaran, (3) guru bersama peneliti melakukan tes siklus I, (4) menilai tes hasil siklus I, (5) memberikan umpan balik tentang hasil tes siswa, (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kompetensinya memenuhi standar.

Kegiatan siswa, meliputi (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menggunakan metode *discovery learning*), (3) menerima umpan balik dari guru. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebelumnya, rencana tindakan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar dilakukan identifikasi awal tentang kesulitan, pengalaman, dan hambatan yang dialami siswa dalam proses belajar. Identifikasi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru meliputi empat hal berikut ini.

1. Mengidentifikasi kesulitan yang terkait dengan proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar.
2. Mengidentifikasi pengalaman yang dialami siswa selama pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.
3. Mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.
4. Mengidentifikasi tindak lanjut yang diinginkan oleh siswa yang berkaitan dengan pembelajaran

menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran bahwa seorang guru yang baik akan memperhatikan hal yang diinginkan siswa demi kelancaran proses belajar mengajarnya tanpa mengabaikan etika pendidikan yang berlaku. Perencanaan pelaksanaan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar sebagai berikut:

- 1) Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi pada siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Makassar. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif sedangkan peneliti mengamati secara totalitas.
- 2) Kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membangkitkan minat siswa meliputi:
 - a. Pemberian apersepsi.
 - b. Menyiapkan metode pembelajaran.
 - c. Pembentukan kelompok secara heterogen.
 - d. Menyiapkan tugas-tugas untuk siswa.
 - e. Menyiapkan model bimbingan siswa dalam belajar kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.

1. Pertemuan pertama

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Jadi, penekanan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah siswa diharapkan mampu menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan memperhatikan penggunaan afiksasi yang baik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama mengikuti tahap-tahap berikut ini. Pada kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru adalah memberikan salam dan doa bersama. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dengan menggunakan daftar hadir. Jumlah siswa kelas VII B sebanyak 20 orang. Pada pertemuan pertama semua siswa hadir sebanyak 20 orang. Setelah mengecek kehadiran siswa, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab mengenai jenis-jenis afiksasi yang dikenal siswa. Tindakan tersebut dilakukan, agar sebelum menerima informasi baru, siswa telah memiliki pengetahuan awal, kesiapan mental, dan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangkitkan skemata mereka.

Pada kegiatan ini, terlihat sedikit sekali siswa mengangkat telunjuk meminta kesempatan untuk menjawab. Kelihatan di wajah mereka tampak ragu. Namun demikian, terdapat 4 orang diantara mereka memberikan jawaban. Guru memberi pujian 'bagus' sebagai penguatan. Selanjutnya guru memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran (membacakan standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang akan dicapai.

Kegiatan berikutnya, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru meminta kepada siswa agar berkelompok dengan ketentuan setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa. Pada kegiatan ini, siswa agak gaduh, sebab mereka ragu memilih anggota kelompok. Namun, setelah dijelaskan kriteria anggota kelompok, mereka dengan tertib memilih kelompoknya. Adapun dialog pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I kegiatan awal tergambar sebagai berikut.

Dialog tindakan I

Guru	: (Setelah mengecek kehadiran siswa) "Siapa yang tahu, apa itu Afiksasi?"
Siswa	: (kelihatan ragu-ragu dan malu-malu) "imbuhan....."
Guru	: "yang lain, apa lagi?"
Siswa	: "satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, Pak!"
Guru	: Bagus, siapa yang pernah dengar contoh afiksasi?"
Siswa	: (salah seorang di antaranya diberi kesempatan menjawab) "saya pak, Men-, di dan ter"
Guru	: "Bagus sekali" (sambil menunjukan jempol), Afiksasi

adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Sebagai contoh, satuan gramatik {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, {*ber-an*} dan dalam afiksasi juga mempunyai jenis-jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks, siapa di antara kalian yang bisa menjelaskan, apa yang dimaksud dengan prefiks?"

Siswa : Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya atau juga proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya.

Guru : Bagus! Baiklah, pertemuan kita kali ini bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar mampu menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Silakan berkelompok, maksimal lima orang tiap kelompok.

Setelah mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok, kegiatan berikutnya, siswa mengadakan diskusi tentang afiksasi yang menarik perhatian mereka. Pada kegiatan ini, siswa terlihat masih agak tertutup. Sambil mendengarkan arahan guru, mereka pun mengemukakan beberapa contoh afiksasi yang menarik perhatian mereka. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang cara mengemukakan contoh afiksasi.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan metode *discovery learning* dan cara menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menggunakan metode *discovery learning* dengan mencari sendiri atau menemukan sendiri contoh afiksasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada kegiatan berikutnya siswa berdiskusi dalam kelompok, memilih contoh afiksasi dalam kehidupan sekitar mereka. Setelah itu siswa mengerjakan contoh afiksasi dalam bentuk kalimat yang baik dan benar. Setelah itu, guru mengumpulkan tugas siswa.

Pada kegiatan akhir proses pembelajaran, siswa diminta menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran. Ada tiga orang siswa yang saling melengkapi dalam menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran. Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang menyampaikan simpulan tersebut dengan mengacungkan jempol dan mengucapkan kata 'bagus' dan 'luar biasa'. Setelah itu, mereka merefleksi materi pembelajaran. Beberapa orang siswa diminta mengemukakan pendapatnya tentang materi pembelajaran yang telah diterima, dilanjutkan dengan doa bersama dipimpin oleh salah satu siswa sebagai penutup pembelajaran.

2. Pertemuan kedua

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini, pembelajaran diawali dengan ucapan salam, lalu mempersilahkan salah satu siswa memimpin teman-temannya untuk berdoa. Setelah itu, guru memberikan apersepsi dengan menanyakan hambatan atau kemudahan yang dialami oleh siswa dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi pada pertemuan sebelumnya. Siswa terlihat masih ragu-ragu menjawab pertanyaan dari guru dan malu mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, guru memberikan contoh hambatan dan kemudahan sebagai motivasi kepada siswa, agar mengemukakan pendapat mereka tanpa merasa terpaksa. Tindakan berikutnya guru melanjutkan kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan itu. Setelah itu, guru menjelaskan bagaimana cara menulis Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan afiksasi yang tepat dengan menerapkan metode *discovery learning*. Selanjutnya guru memberikan contoh afiksasi dengan metode *discovery learning* kepada siswa.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada kegiatan inti pembelajaran, yakni: membimbing siswa memperbaiki hasil pekerjaannya. Kegiatan yang dilakukan adalah meminta kepada siswa mencermati contoh afiksasi yang telah diberikan oleh guru, menyuruh siswa memperbaiki kata-kata yang digunakan dalam tugas mereka. Adapun dialog pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I pada kegiatan inti pembelajaran tergambar sebagai berikut:

Dialog tindakan 2

Guru : (setelah memberikan penjelasan singkat, memberikan instruksi)"dihadapan kalian ada contoh afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning*, coba kalian perhatikan".

Siswa : (setelah diberikan kesempatan untuk melihat dan mendengar contoh afiksasi satu orang siswa bertanya) “Apa sajakah jenis-jenis afiksasi itu pak..?”

Guru : “Dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi ada beberapa jenis afiksasi yaitu: prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Dengan menerapkan metode *discovery learning* merupakan metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Siswa : “Baik, Pak..!”

Pada kegiatan berikutnya, siswa secara berkelompok mulai memperbaiki tugasnya dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya. Mereka mengoreksi tugas mereka dari penggunaan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks secara tepat. Suasana pembelajaran pada saat koreksi dilaksanakan sangat ramai dan sesekali terlihat siswa bertanya kepada guru untuk mengklarifikasi pendapat mereka. Setelah siswa selesai memperbaiki hasil tugasnya, siswa mengumpulkan tugas mereka kepada guru untuk diperiksa ulang.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada kegiatan akhir pembelajaran, yaitu meminta salah seorang siswa (dengan bimbingan guru) menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran yang telah mereka terima. Selanjutnya dilakukan tes kemampuan hasil belajar. Setelah itu, meminta kepada siswa menyampaikan kesan mereka terhadap proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dan manfaat materi pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pengamatan (Observasi)

Aktivitas siswa

Pertemuan pertama

Berdasarkan hasil observasi, diketahui kegiatan dan aktivitas siswa selama pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi setelah

menerapkan metode *discovery learning* pada saat pertemuan pertama.

Hasil penelitian terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, rata-rata siswa dikategorikan kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Pada aspek menyimak tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru, diketahui ada 5 siswa (25,0%) yang aktif dan 15 siswa (75,0%) siswa yang tidak aktif. Pada aspek menyimak informasi, diketahui ada 7 siswa (35,0%) yang aktif dan 13 siswa (65,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya pada aspek membentuk kelompok kecil, diketahui ada 6 siswa (30,0%) yang aktif dan ada 14 siswa (70,0%) yang tidak aktif. Pada aspek siswa menggunakan metode *discovery learning* diketahui ada 2 siswa (10,0%) yang aktif, dan ada 18 siswa (90,0%) yang tidak aktif.

Pada aspek mengerjakan tugas, diketahui ada 9 siswa (45,0%) yang aktif, dan ada 11 siswa (55,0%) yang tidak aktif. Pada aspek mendiskusikan hasil pekerjaan, diketahui ada 6 siswa (30,0%) yang aktif, dan ada 14 siswa (70,0%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diketahui ada 5 siswa (25,0%) yang aktif, dan ada 15 siswa (75,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa diketahui ada 3 siswa (15,0%) yang aktif, dan ada 17 siswa (75,0%) yang tidak aktif. Pada aspek menyajikan hasil diskusinya diketahui ada 5 siswa (25,0%) yang aktif dan ada 15 siswa (75,0%) yang tidak aktif. Pada aspek melakukan refleksi hasil pembelajaran, diketahui ada 4 siswa (20,0%) yang aktif, dan ada 16 siswa (80,0%) yang tidak aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa belum ada kegiatan pembelajaran yang memenuhi standar dengan kriteria aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut perlu diterapkan kembali pada siklus berikutnya dengan mencari solusi agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pertemuan kedua

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar pada pertemuan kedua disajikan berikut ini.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran rata-rata siswa masih kurang aktif. Hanya ada beberapa kegiatan yang dinilai sudah aktif, seperti aspek menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru diketahui

ada 8 siswa (40,0%) yang sudah aktif, dan ada 12 siswa (60,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya, aspek mendengarkan informasi dan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru diketahui ada 6 siswa (30,0%) yang aktif, dan ada 14 siswa (70,0%) yang tidak aktif. Pada aspek membentuk kelompok kecil, diketahui ada 6 siswa (30,0%) yang aktif dan ada 14 siswa (70,0%) yang tidak aktif. Pada aspek menggunakan metode *discovery learning*, diketahui ada 5 siswa (25,0%) yang aktif, dan ada 15 siswa (75,0%) yang tidak aktif.

Pada aspek mengerjakan tugas, diketahui ada 9 siswa (45,0%) yang aktif, dan ada 11 siswa (55,0%) yang tidak aktif, pada aspek mendiskusikan hasil pekerjaannya, diketahui ada 7 siswa (35,0%) yang aktif, dan ada 13 siswa (65,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya, pada aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, diketahui ada 11 siswa (55,0%) yang aktif, dan ada 9 siswa (45,0%) yang tidak aktif. Pada aspek interaksi guru dan siswa, diketahui ada 12 siswa (60,0%) yang aktif, dan ada 8 siswa (40,0%) yang tidak aktif. Pada aspek menyajikan hasil diskusi, diketahui ada 5 siswa (25,0%) yang aktif, dan ada 15 siswa (75,0%) yang tidak aktif. Pada aspek melakukan refleksi pembel-ajaran, diketahui ada 11 siswa (55,0%) yang aktif, dan ada 9 siswa (45,0%) yang tidak aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa belum memenuhi kriteria aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut perlu diterapkan kembali pada siklus berikutnya dengan mencari solusi terbaik sehingga siswa aktif dalam belajar.

Aktivitas Guru

Kegiatan guru dalam pembelajaran diobservasi oleh peneliti selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati adalah keterlaksanaan komponen dan indikator pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi sesuai dengan apa yang dibuat dalam lembar observasi aktivitas guru. Tampak aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Dapat dinyatakan bahwa rata-rata komponen penilaian aktivitas guru telah terlaksana. Namun, tingkat kualitas dan intensitas penerapan komponen itu bervariasi. Gambaran umum aktivitas guru selama siklus I berdasarkan indikator penilaian tampak berikut ini.

Pada aspek pemberian apersepsi dan memotivasi siswa dinyatakan terlaksana dengan baik

selama dua kali pertemuan. Pemberian apersepsi dan motivasi ini dinilai baik. Selanjutnya, aspek penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran terlaksana dengan baik. Selanjutnya pada aspek pengelompokan siswa secara heterogen, dan membimbing siswa pada saat mengerjakan tugas dinilai kurang maksimal. Pada aspek keterampilan membimbing siswa membuat simpulan materi pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar, kurang maksimal. Kurang maksimalnya penerapan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi sebab guru baru pertama kali menerapkan metode *discovery learning* sehingga menimbulkan keraguan dan kekakuan.

Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa tentang menulis Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning*.

Hasil tes siklus I berikut merupakan hasil yang diperoleh dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Hasil tes bertujuan mengetahui hasil pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar.

Tabel Evaluasi Nilai Siswa pada Siklus I

No	Nilai perolehan	Frekuensi	Persentase
1	60.00	3	15,0%
2	65.00	3	15,0%
3	70.00	3	15,0%
4	75.00	4	20,0%
5	80.00	4	20,0%
6	85.00	3	15,0%
Total		20	100%

Dari tabel tersebut dapat diindikasikan bahwa metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis

bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar dinyatakan belum berhasil yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai 60 (15,0%), 3 siswa yang memperoleh nilai 65 (15,0%), 3 siswa yang memperoleh nilai 70 (15,0%), 4 siswa yang memperoleh nilai 75 (20,0%), 4 siswa yang memperoleh nilai 80 (20,0%), dan 3 siswa yang memperoleh nilai 85 (15,0%).

Dari hasil perolehan tersebut terlihat pada persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I pada tabel berikut:

Tabel Hasil Evaluasi Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Mampu (nilai 70 ke atas)	11	55,0%
2	Tidak mampu (nilai 70 ke bawah)	9	45,0%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar siklus I. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar dikategorikan belum memadai. Hal ini dinyatakan karena yang mampu memperoleh nilai di atas Standar Ketuntasan Minimal (SKM) 70 belum mencapai (85%), yaitu hanya 11 siswa (55,0%) dan yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) sebanyak 9 siswa (45,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *discovery* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar belum berhasil.

Refleksi tindakan siklus I

Setelah pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar siklus I, maka diadakan refleksi pembelajaran dengan guru tentang seluruh proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Refleksi yang dilakukan bersama guru merupakan upaya untuk mengetahui hasil tindakan yang berupa proses dan hasil tindakan yang berupa produk. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru perlu menentukan sikap tentang

perlu siklus selanjutnya sebagai perbaikan dan penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Berikut ini disajikan refleksi hasil tindakan yang telah disajikan pada siklus I.

Refleksi tindakan yang berupa proses

Refleksi tindakan proses yang dilakukan bersama guru bertujuan membahas keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* pada siklus I. Secara umum proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning* telah berjalan cukup lancar. Namun, masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik.

Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, siswa masih terlihat kesulitan. Namun, melalui bimbingan dari guru, siswa akhirnya mulai dapat menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi walaupun belum maksimal. Data empiris ini menghasilkan refleksi bahwa siswa harus dituntun dan dimotivasi dalam belajar. Kegiatan curah pendapat dan tanya jawab sangat perlu dilakukan agar hambatan dalam belajar dapat diselesaikan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* pada siklus I harus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan agar siklus berikutnya menjadi lebih baik. Hambatan yang dialami siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

- Sebagian siswa masih terlihat kesulitan menerapkan metode *discovery learning*. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi, bimbingan dan rangsangan kepada siswa.
- Rata-rata siswa terlihat kaku pada proses belajar berlangsung. Hal ini dapat dipahami karena pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi baru pertama kali diterapkan.
- Siswa kadang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru.
- Proses tanya jawab lebih didominasi siswa-siswa tertentu, sedangkan siswa yang lainnya cenderung diam dan tidak memberikan komentar apa-apa, bahkan ada siswa yang asyik bercerita dengan temannya.
- Guru tidak merata dalam memberikan bimbingan, baik individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya bimbingan harus diberikan secara merata.
- Guru harus memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik sebagai motivasi bagi siswa yang lain.

Berkaitan dengan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih baik kepada siswa mengenai cara menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning*, agar siswa dapat memahami dan mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain itu perlu dilakukan pembenahan dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Guru juga harus kreatif dan mampu memotivasi yang cenderung diam dan pasif di kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kebosanan yang mungkin dialami siswa pada proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan metode *discovery learning*.

Refleksi hasil evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar siklus pertama diketahui bahwa kemampuan siswa dikategorikan belum memadai. Hal ini dinyatakan karena yang mampu memperoleh nilai di atas Standar Ketuntasan Minimum (SKM) 70 belum mencapai (85%). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar belum berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus mengidentifikasi secara mendetail kesalahan pekerjaan siswa dan memberitahukan kebenarannya. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki nilai yang diperoleh siswa. Selain itu, siswa dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang dilakukan agar tidak berulang pada pertemuan selanjutnya. Kesalahan yang perlu ditangani oleh guru secara mendalam adalah rata-rata kesulitan siswa dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*. Aspek inilah yang banyak dirasakan dan sulit dipahami oleh siswa. Guru hendaknya menuntun dan membimbing secara merata sehingga hasil yang diharapkan lebih meningkat.

Deskripsi siklus II

Sebelum dideskripsikan proses pembelajaran siklus II, diuraikan temuan sebagai kekurangan dari siklus I. Hal ini dimaksudkan agar dapat diatasi pada siklus II. Beberapa kekurangan pada siklus I yaitu sebagian siswa masih sulit menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, siswa masih sulit menerapkan metode *discovery*

learning dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, serta belum adanya bimbingan yang merata kepada siswa.

Perencanaan Tindakan

Siklus II merupakan kelanjutan dan tindak lanjut dari siklus I. siklus ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dianggap masih kurang pada siklus I. Oleh karena itu, pada siklus II direncanakan dan diimplementasikan kembali penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar.

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini yang harus dilakukan adalah persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk program rencana pembelajaran dan rencana kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa. Kegiatan peneliti adalah (1) menelaah siklus I dan menyiapkan silabus, (2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pembelajaran, (3) membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, (4) berkolaborasi dengan guru melakukan tes siklus II, dan (5) menganalisis tes siklus II.

Kegiatan guru, meliputi (1) bersama peneliti menelaah hasil siklus I lalu menyusun rencana pembelajaran, (2) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pembelajaran, (3) guru bersama peneliti melakukan tes siklus II, (4) menilai tes siklus II, (5) memberikan umpan balik tentang hasil siswa, dan (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kompetensinya memenuhi standar.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan siswa meliputi (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning*), (3) menerima umpan balik dari guru.

Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah penyempurnaan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Adapun proses pembelajaran difokuskan pada latihan keterampilan siswa menggali dan menemukan ide atau gagasan dengan menerapkan metode *discovery learning*. Berdasarkan rencana program pembelajaran (RPP) yang telah disusun, proses pembelajaran yang akan berlangsung adalah proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang

baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan ucapan salam oleh guru kepada siswa, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah mengecek kehadiran siswa, yang hadir pada saat itu yang dijawab oleh siswa dengan bersamaan sehingga agak ramai. Selanjutnya, guru memusatkan perhatian siswa dengan bertanya kepada siswa coba sebutkan jenis-jenis afiksasi. Setelah beberapa orang siswa menjawab, kegiatan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran.

Setelah mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok, kegiatan berikutnya siswa mengadakan diskusi tentang afiksasi yang pernah dijumpai siswa dalam lingkungan sekitar sebagai cara menemukan afiksasi yang tepat. Pada kegiatan ini, siswa terlihat sangat antusias mendengarkan arahan guru dan bergairah dalam mengemukakan beberapa contoh afiksasi yang menarik perhatian mereka. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan tentang cara menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning*.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan metode *discovery learning* dan cara menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menggunakan metode *discovery learning* dengan mencari atau menemukan sendiri apa yang belum diketahuinya akan diketahui dengan sendirinya. Selanjutnya pada kegiatan berikutnya siswa berdiskusi dalam kelompok, mencari contoh afiksasi yang pernah didengar. Setelah itu membuat dalam bentuk kalimat yang tepat. Setelah itu, guru mengumpulkan tugas siswa.

Pada kegiatan akhir proses pembelajaran, siswa diminta menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran. Ada enam orang siswa yang saling melengkapi dalam menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran. Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang menyampaikan simpulan tersebut dengan mengacungkan jempol dan mengucapkan kata 'bagus' dan 'luar biasa'. Setelah itu, mereka merefleksikan materi pembelajaran. Beberapa orang siswa diminta mengemukakan pendapatnya tentang materi pembelajaran yang telah diterima, dilanjutkan dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas sebagai penutup pembelajaran.

Pertemuan kedua

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan selama 2 x 45 menit dan mengikuti tahap-tahap berikut ini. Pada kegiatan

awal, guru menyapa siswa dengan ramah dengan memberikan ucapan salam dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Sebelum guru mengelompokkan siswa, terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa mengadakan diskusi tentang penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Kegiatan berikutnya, guru menjelaskan mengenai jenis-jenis afiksasi yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Selain itu guru juga menjelaskan prosedur penerapan metode *discovery learning*.

Pada kegiatan inti pembelajaran siswa mulai menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning*. Rekaman dialog pembelajaran pada siklus kedua tampak pada uraian berikut.

Guru : (setelah memberikan penjelasan singkat, memberi instruksi) “ nah sekarang kalian coba menuliskan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning*”.

Siswa : (salah seorang siswa mengangkat telunjuknya sambil berkata) “ Pak, saya belum paham betul mengenai cara menerapkan metode *discovery* pada pembelajaran afiksasi?”

Guru : “Baiklah saya akan menjelaskan kembali. Dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dimana pengertian afiksasi yaitu satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Sebagai contoh, satuan gramatik {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, {*ber-an*}. Contoh kata imbuhan dalam bentuk kalimat “Toni sedang memperindahkan sebuah gedung sekolah”.

Siswa : “ Iya, Pak”

Kegiatan inti selanjutnya, siswa secara berkelompok mulai memperbaiki tugasnya dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya. Mereka mengoreksi tugas mereka dari penggunaan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks yang tepat. Suasana pembelajaran pada saat koreksi dilaksanakan suasana dalam keadaan tenang, hanya sesekali terlihat

bertanya kepada guru mengklarifikasi pendapat mereka. Setelah pengkoreksian selesai siswa mengumpulkan tugas mereka kepada guru untuk kembali diperiksa, selanjutnya langsung diberikan penilaian oleh guru tentang afiksasi yang dikerjakan oleh siswa.

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada kegiatan akhir pembelajaran, yaitu meminta salah seorang siswa (dengan bimbingan guru) menyampaikan simpulan materi pembelajaran yang telah mereka terima. Setelah itu, meminta kepada siswa menyampaikan kesan mereka terhadap proses pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik pada pembelajaran afiksasi dan manfaat materi pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi bagi kehidupan mereka, sebagai refleksi pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan guru menutup pembelajaran.

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis tampak berikut ini.

Aktivitas siswa

Pertemuan pertama

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran rata-rata siswa dikategorikan sudah mulai menunjukkan perubahan sikap belajar yang signifikan dari tidak aktif menjadi aktif. Pada aspek keaktifan siswa menyimak tujuan pembelajaran diketahui ada 17 siswa (85,0%) yang aktif, dan ada 3 siswa (15,0%) yang tidak aktif. Pada aspek menyimak informasi dan tugas-tugas, diketahui ada 18 siswa (90,0%) yang aktif, dan ada 2 siswa (10,0%) yang tidak aktif. Pada aspek membentuk kelompok kecil, diketahui ada 15 siswa (75,0%) yang aktif, dan ada 5 siswa (25,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya, pada aspek menggunakan metode *discovery learning* diketahui, 16 siswa (80,0%) yang aktif, dan ada 4 siswa (20,0%) yang tidak aktif.

Pada aspek mengerjakan tugas diketahui, ada 18 siswa (90,0%) yang aktif, dan ada 2 siswa (10,0%) yang tidak aktif. Pada aspek mendiskusikan hasil pekerjaannya diketahui, ada 12 siswa (60,0%) yang aktif, dan ada 8 siswa (40,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya pada aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diketahui ada 18 siswa (90,0%), yang

aktif dan ada 2 siswa (10,0%) yang tidak aktif. Pada aspek interaksi guru dan siswa diketahui ada 16 siswa (80,0%) yang aktif, dan ada 4 siswa (20,0%) yang tidak aktif. Selanjutnya, pada aspek menyajikan hasil diskusinya diketahui, ada 17 siswa (85,0%) yang aktif, dan ada 3 siswa (15,0%) yang tidak aktif. Pada aspek melakukan refleksi hasil pembelajaran diketahui, ada 16 siswa (80,0%) yang aktif, dan ada 4 siswa (20,0%) yang tidak aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hanya ada satu kegiatan pembelajaran yang belum memenuhi standar dengan kriteria aktif, yaitu aspek penyajian laporan hasil pekerjaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pertemuan kedua

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan perubahan sikap belajar yang sangat signifikan dibandingkan siklus I. Perubahan tampak pada kegiatan pembelajaran yang rata-rata siswa telah aktif dalam proses belajar, yakni telah mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II telah menunjukkan perubahan sikap belajar yang sangat signifikan dibandingkan siklus I. Perubahan tampak pada kegiatan pembelajaran yang rata-rata siswa telah aktif. Pada aspek keaktifan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dikategorikan aktif. Pada aspek pembentukan kelompok secara heterogen siswa dikategorikan aktif. Pada aspek menerapkan metode *discovery learning* dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa dikategorikan aktif. Dalam hal ini, semua siswa telah menerapkan metode *discovery learning* dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Pada aspek mengerjakan tugas dikategorikan aktif. Pada aspek keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikategorikan aktif. Pada aspek penyajian laporan hasil pekerjaan siswa juga dikategorikan aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan semua kegiatan pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu semuanya aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan perubahan sikap belajar yang sangat signifikan

dibandingkan siklus I. Perubahan tampak pada kegiatan pembelajaran yang rata-rata siswa telah aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan.

Aktivitas guru

Kegiatan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar, diobservasi oleh peneliti selama pertemuan berlangsung. Aspek yang diamati adalah keterlaksanaan komponen dan indikator pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi sesuai dengan yang dibuat dalam lembar observasi aktivitas guru (terlampir).

Tampak aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan menerapkan metode *discovery learning* siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Dapat dinyatakan bahwa rata-rata komponen penilaian aktivitas guru telah terlaksana. Namun, tingkat kualitas dan intensitas penerapan komponen itu bervariasi. Gambaran umum aktivitas guru selama siklus II berdasarkan indikator penilaian tampak berikut ini.

Pada aspek pemberian apersepsi dan memotivasi siswa dinyatakan terlaksana dengan baik selama dua kali pertemuan. Pemberian apersepsi dan motivasi ini dinilai baik. Selanjutnya, aspek penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran terlaksana dengan baik. Selanjutnya pada aspek pengelompokan siswa secara heterogen, dan membimbing siswa pada saat mengerjakan tugas dinilai telah baik. Pada aspek keterampilan membimbing siswa membuat simpulan materi pembelajaran berjalan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui penerapan metode *discovery learning* siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar berjalan maksimal dan terlaksana dengan baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan yang sangat signifikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II.

Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Evaluasi dilakukan dengan

memberikan tes kepada siswa tentang menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning*.

Hasil tes siklus II berikut merupakan hasil yang diperoleh dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Hasil tes bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran afiksasi dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar.

Kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar mengalami peningkatan atau rata-rata mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) 70 yaitu dari jumlah siswa 20 hanya 2 orang yang memperoleh nilai ≤ 70 dengan presentase 10,0%. Berikut uraian perolehan nilai dengan presentase belajar siswa terlihat pada tabel 4.14

Tabel Evaluasi Nilai Siswa pada Siklus II

No	Nilai perolehan	Frekuensi	%
1	65.00	1	5,0%
2	70.00	1	5,0%
3	75.00	4	20,0%
4	80.00	5	25,0%
5	85.00	8	40,0%
6	90.00	1	5,0%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diuraikan perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu 1 siswa yang memperoleh nilai 65 (5,0%), 1 siswa yang memperoleh nilai 70 (5,0%), 4 siswa yang memperoleh nilai 75 (20,0%), 5 siswa yang memperoleh nilai 80 (25,0%), 8 siswa yang memperoleh nilai 85 (40%) dan 1 siswa yang memperoleh nilai 90 (5,0%). Berikut tabel evaluasi persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel Hasil Evaluasi Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Mampu (nilai 70 ke atas)	18	90,0%
2	Tidak mampu (nilai 70 ke bawah)	2	10,0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* siklus II. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena yang mampu memperoleh nilai di atas Standar Ketuntasan Minimal (SKM) 70 mencapai (90,0%), yaitu 18 siswa dan hanya (10,0%), yaitu 2 siswa yang tidak mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM). Hal ini mengindikasikan bahwa metode *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar sudah berhasil. Adapun tabel evaluasi hasil belajar siswa siklus II adalah sebagai berikut:

Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar siklus II, maka dilakukan refleksi pembelajaran tentang seluruh proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Refleksi yang dilakukan bersama guru merupakan upaya untuk mengetahui hasil tindakan yang berupa proses dan hasil tindakan yang berupa produk. Refleksi ini meliputi peningkatan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Berikut ini disajikan refleksi hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II.

Refleksi tindakan yang berupa proses

Refleksi tindakan yang berupa proses yang dilakukan bersama guru bertujuan membahas keseluruhan proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar pada siklus II. Secara umum proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar telah berjalan sangat lancar. Hampir tidak ada kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam menerapkan metode *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar.

Pada pertemuan pertama pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar terlihat santai dan tidak kaku dalam pembelajaran dan siswa sudah mampu menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*. Data empiris ini menghasilkan refleksi bahwa siswa harus dituntun dan dimotivasi dalam belajar. Kegiatan curah pendapat dan Tanya jawab yang bersifat memancing sudah berjalan dengan baik yang membantu siswa dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.

Berkaitan dengan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, guru memberikan penjelasan dengan lebih baik agar siswa dapat memahami dan mampu mengerjakan semua tugas dengan hasil yang baik. Selanjutnya, perlu dilakukan pembenahan-pembenahan dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Guru juga harus kreatif dan mampu memotivasi siswa yang cenderung pasif di kelas. Selain itu guru harus memberikan penghargaan sebagai motivasi bagi siswa dalam proses belajar. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kebosanan siswa dalam belajar.

Refleksi hasil evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi melalui metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar siklus II diketahui bahwa kemampuan siswa dikategorikan memuaskan. Hal ini dinyatakan karena yang mampu memperoleh nilai di atas Standar Ketuntasan Minimal (SKM) 70 mencapai (90,0%), yaitu 18 siswa dan (10,0%), yaitu 2 siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Minimal (SKM). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *discovery learning* berhasil dan efektif diterapkan.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh guru yang mengindikasikan secara mendetail kesalahan siswa dan memberitahukan kebenarannya. Selain itu guru selalu mengulang penjelasan mengenai cara menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dan cara menerapkannya dalam sebuah tulisan. Selain itu adanya kesadaran siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Pembahasan

Bagian ini membahas sejumlah hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan pada bagian

sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada upaya mengoptimalkan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*, meliputi (1) hasil perencanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*, (2) hasil pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, (3) hasil evaluasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*.

Pembahasan terhadap hasil perencanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini dalam melaksanakan keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, guru bahasa Indonesia tidak menyiapkan atau menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terbukti ketika berkolaborasi dengan guru pada saat akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru tampaknya mengalami kebingungan pada saat akan menjabarkan sejumlah indikator ke dalam perumusan tujuan pembelajaran. Demikian pula, pada saat guru diminta menjabarkan langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran yang akan digunakan, mereka tidak kreatif dalam mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang bervariasi. Umumnya RPP yang mereka buat adalah konvensional, karena semata-mata berpedoman pada RPP yang mereka pahami. Hal yang sama juga tampak ketika guru diminta menyusun rencana evaluasi pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi. Rencana evaluasi yang dibuat semata-mata evaluasi hasil belajar, yakni dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Jenis tes unjuk kerja jarang sekali digunakan oleh guru, karena menganggap sulit memeriksa tes unjuk kerja itu.

Menurut Syafi'e (1988: 42) pembelajaran menulis akan berhasil dengan baik apabila terlebih dahulu disusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dengan perencanaan yang baik, akan memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan terarah. Bilamana guru terlatih atau terbiasa menyusun RPP yang baik, maka keterampilan guru menyusun RPP meningkat secara signifikan, bukan hanya terampil dalam membuat perangkat pembelajaran (RPP), melainkan juga terampil dalam menjabarkan indikator-indikator dalam rumusan-rumusan tujuan pembelajaran. Di samping itu, terampil pula dalam memilih dan menentukan model

pembelajaran sesuai dengan sifat dan karakter kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pembahasan terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*

Hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah siswa tentang pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa kami (siswa) langsung berpraktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru biasanya menyediakan beberapa contoh afiksasi dan meminta siswa memilih salah satu contoh yang telah disediakan. Setelah siswa memilih contoh yang disediakan maka siswa mulai menulis, selesai menulis siswa langsung mengumpulkan kepada guru. Kegiatan ini terus menerus terjadi sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri siswa. Sebagai akibatnya keterampilan menulis para siswa sangat rendah.

Setelah menerapkan metode *discovery learning* dalam menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi, keterampilan siswa dalam menulis mulai meningkat. Hal ini dikarenakan metode *discovery learning* membantu siswa untuk berpikir kritis dan bagaimana siswa mencari dan menemukan contoh afiksasi agar bisa bertahan lama dalam ingatan siswa.

Pembahasan terhadap hasil evaluasi pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning*

Hasil evaluasi pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar semakin baik. Guru tidak hanya terampil menjelaskan materi pembelajaran melainkan juga dapat memotivasi dan membimbing siswa dalam (1) memilih dan mencari contoh afiksasi, (2) mempertimbangkan tujuan, (3) memperoleh dan menyusun bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Siswa dipersilahkan untuk menemukan dan mencari contoh sendiri. Jika ada siswa merasa kesulitan, guru dapat membantunya mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, penjelasan tentang metode *discovery learning* sangat membangkitkan minat dan kreativitas siswa. Mereka saling berlomba menghasilkan contoh bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi.

Mencermati hasil pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2

Makassar, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi, ada beberapa kecenderungan pemikiran tentang penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Makassar. Pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuan di benak mereka.
2. Siswa perlu dibiasakan mencari dan menemukan sendiri afiksasi, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
3. Penting bagi siswa tahu 'untuk apa' ia belajar, dan 'bagaimana' ia menggunakan pengetahuan dan kemampuan itu.
4. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
5. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan kemampuan seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan metode *discovery learning*. Metode *discovery learning* mendorong siswa berpikir secara kritis dan berpikir secara inquiry.

Pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* tidak saja berhasil meningkatkan minat dan kreativitas siswa, melainkan juga pengetahuan dan keterampilan guru. Peningkatan tersebut dapat dilihat antara lain (1) cara siswa menentukan dan mencari contoh afiksasi, (2) membuat contoh tersebut kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) melaporkan hasil pekerjaan siswa.

Penilaian pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery learning* tidak saja difokuskan pada hasil pembelajaran, melainkan juga proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan tes dan non tes. Penilaian dengan tes berupa tugas mencari contoh afiksasi dan penilaian nontes berupa partisipasi atau aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian tersebut merupakan perwujudan dari upaya maksimalisasi penilaian yang objektif sebagai *authentic assessment* pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, maka beberapa saran yang diajukan kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia dan praktisi pembinaan dan pengembangan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar pada pembelajaran afiksasi sebagai berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009. *Variabel dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Depdikbud.
- Kridalaksana. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2013. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Depdikbud.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarmizi. 2010. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, 2010. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus. 2008. *Menulis dan Penalaran dalam Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.